

Research Article

Integrasi Ilmu Moh. Natsir dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern

Nur Khosiah¹, Dakkal Harahap², Tobroni³, Joko Widodo⁴

1. Universitas Muhammadiyah Malang, nurkhosiah944@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Malang, dakkalharahap2505@gmail.com
3. Universitas Muhammadiyah Malang, tobroni@umm.ac.id
4. Universitas Muhammadiyah Malang, joko_w@umm.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Nur Khosiah, Dakkal Harahap, Tobroni, and Joko Widodo. 2025. "Integrasi Ilmu Moh. Natsir Dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (2):501-15. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1370.

Abstract: In this progressive era, education is one way to advance the nation's generation because with education, both formal and non-formal, it will create thoughts that can advance this nation towards harmony of knowledge and learning in order to create a better life and be able to achieve life goals in accordance with the teachings. Islam is happiness in this world and the hereafter. The aim of this research is to find out the integration of Muhammad Natsir's knowledge in science with the principles of modern educational philosophy. This research uses library research {library research. The results of the discussion show that Muhammad Natsir was born in Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Solok district, West Sumatra, on Friday, 17 Jumadil Akhir 1326 AH or 17 July 1908 AD. 6 February 1993, died aged 85 at Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta. M. Natsir's thought is that the concept of science and the concept of modern educational philosophy is to integrate religious and general knowledge, to form individuals who have faith, piety, good morality, progress and independence, and have spiritual steadfastness, an attitude of independence in students and the importance of their role. educators who have a spirit of self-sacrifice.

Keywords: Integration of Science, Muhammad Natsir, Concept, Modern Educational Philosophy.

Abstrak: Pada era berkemajuan ini, pendidikan adalah salah satu cara dalam memajukan generasi bangsa karena dengan pendidikan baik formal maupun nonformal akan menciptakan pemikiran yang dapat memajukan bangsa ini dalam menuju keselarasan pengetahuan dan pembelajaran agar tercipta kehidupan yang lebih baik lagi dan dapat menggapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui integrasi ilmu Muhammad Natsir dalam ilmu pengetahuan dengan prinsip konsep filsafat pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan {library Reseach. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok,

Sumatera Barat, pada hari Jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 H atau 17 Juli 1908 M. Tanggal 6 Februari 1993, meninggal dunia usia 85 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Pemikiran M. Natsir bahwasannya konsep ilmu pengetahuan dan konsep filsafat pendidikan modern yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum, membentuk individu yang memiliki keyakinan, taqwa, moralitas yang baik, kemajuan, dan kemandirian, serta memiliki keteguhan spiritual, Sikap kemandirian pada peserta didik dan pentingnya peran pendidik yang berjiwa rela berkorban.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Muhammad Natsir, Konsep, Filsafat Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern saat ini sangatlah membutuhkan pemikiran-pemikiran yang cemerlang dalam berinovasi dalam kemajuan segala bidang, terutama pendidikan sebab dunia pendidikan ini yang nantinya akan mencetak generasi-generasi bangsa menuju Indonesia emas. Pendidikan memiliki peran penting untuk kemajuan dan kualitas hidup seseorang. terutama pendidikan dalam keluarga, sebab pesera didik mempunyai waktu yang lebih banyak tinggal bersama keluarganya daripada di lingkungan sekolah. Melihat fenomena yang banyak terjadi di era modern saat ini maka para tokoh di masing- masing bidang berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih maju lagi tentunya dengan berbagai strategi dan inovasi, kreasi yang di kembangkan dalam bidangnya. Sebagimana yang di nyatakan salah satu ahli bahwasannya seiring berjalannya waktu Perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia telah membawa munculnya berbagai masalah sosial yang semakin kompleks, memerlukan perhatian serius. Tantangan ini menjadi hal yang penting dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang dapat merespons dan mengatasi perkembangan masyarakat yang dinamis. (Maulida, 2018)

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan setiap instansi untuk memperbaiki segala sesuatu yang di butuhkan dalam bidang keilmuannya sebab pendidikan itu sendiri merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan arah utamanya, tahapan yang harus di lalui oleh instansi tersebut, tujuan yang akan di capai, dan strategi pendidikan yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Tujuan pendidikan antara lain meliputi pemahaman atau kesanggupan untuk pengetahuan, teknologi, maupun pembentukan karakter yang baik ataupun iman yang kokoh, yang didambakan dapat memberikan kegunaannya bagi para peserta didik (Akbarizan, 2014)

Di Negara kita tercinta ini memiliki banyak tokoh yang kemampuannya tidak di ragukan lagi seperti Ki hajar Dewantara yang mendapat julukan Bapak Pendidikan sebagai pencetus Taman Siswa, Dari golongan wanita muncul R.A kartini habislah gelap terbitlah terang dari golongan pembesar dan ulama yaitu Ahmad Dahlan dengan semboyannya membentuk kepribadian yang luhur, dan di era modern ada Muhammad natsir yang akan kita bahas pada artikel ini.

Muhammad Natsir adalah seorang intelektual Muslim Indonesia yang memiliki pemikiran yang kaya dan mendalam dalam bidang keislaman dan pendidikan. Sementara itu, konsep filsafat pendidikan modern mencakup berbagai teori dan pendekatan dalam bidang pendidikan yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pemikiran Muhammad Natsir terkait konsep filsafat pendidikan modern ada pendidikan holistic dalam filsafat pendidikan modern yang

mengembangkan seluruh potensi peserta didik bukan hanya aspek intelektualnya saja., Nilai-nilai keislaman dalam pendidikan dan ini sangat penting karena era saat ini sangat membutuhkan nilai-nilai islam yang harus di terapkan dalam proses pendidikan, dan dalam kehidupan sehari-hari serta hidup bermasyarakat.

Pendidikan di Indonesia seringkali mengalami perubahan kurikulum ini sejalan dengan perkembangan pendidikan di era berkemajuan sebab pada setiap generasi membutuhkan inovasi agar menjadi lebih berkreasi dan lebih maju lagi sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang terdapat dalam UUD 1945, pasal 31 tentang pendidikan bahwasannya pendidikan itu di pruntukkan semua kalangan tanpa terkecuali dan agar dapatnya membangun relevansi antara kurikulum dengan realita kehidupan sosial dan budaya peserta didik.

Adapun generasi sekarang ini lebih kritis daripada generasi sebelumnya untuk itulah di perlukan pembelajaran aktif dan kritis sesuai dengan pendekatan pendidikan yaitu teori konstruktivisme dalam pendidikan modern yang memprioritaskan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan juga pendidikan dengan pendekatan multicultural karena kita adalah Negara seribu pulau yang terdiri bermacam-macam suku, ras, bahasa, budaya dan agama yang berbeda. Jadi sudah kewajiban kita semua saling menjaga keragaman dan toleransi antar umat beragama yang ada di Negara kita tercinta ini.

Peran pendidikan menurut Muhammad Natsir dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagaimana yang dinukil oleh Nata. Pertama, pendidikan mengarahkan pada pembimbingan manusia biar dapat berkembang secara fisik dan spiritual. Kedua, pendidikan mempunyai bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Ketiga, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk manusia yang jujur dan benar. Keempat, pendidikan memiliki peran terpenting dalam membimbing manusia untuk menggapai tujuan hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah. Kelima, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memberi manfaat bagi alam semesta dengan perilaku mereka yang baik. Dan yang paling akhir, pendidikan harusnya membawa perkembangan dan pertumbuhan sifat-sifat baik dalam diri manusia, bukan sebaliknya. (Fitri, 2022)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek dan tema, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, di mana data yang digunakan berasal dari berbagai literatur terkait. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pencarian, analisis, dan evaluasi terhadap sumber data dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan integrasi pemikiran Muhammad Natsir dan kontribusinya dalam bidang keilmuannya dengan konsep filsafat pendidikan modern. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan atau dakwah. (Maulida, 2018)

Peneliti memanfaatkan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana proses penelitian mendapatkan data deskriptif dalam

bentuk perkataan yang sudah tertulis atau perkataan yang berasal dari narasi orang dan tingkah laku yang diamati. sebab penelitian ini bersifat kepustakaan, sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel, catatan dokumen, dan berbagai sumber lainnya dari internet yang relevan dengan topik yang dibahas. (Amirudin, 2016)

Informasi kepustakaan tersebut didapatkan dari dua sumber, yakni: a. Data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung dari sumber primer, seperti buku-buku karya M. Natsir. Penelitian ini memilih beberapa buku dan tulisan M. Natsir yang dianggap relevan dengan judul penelitian. b. Data sekunder, yang diperoleh melalui observasi orang lain dari sumber sekunder, seperti beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. (Handayani et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dilahirkan di Jembatan Berukir, Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat, hari Jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, atau tepatnya tanggal 17 Juli 1908 Masehi. Dari ibu bernama Khadijah, sementara ayah bernama Muhammad Idris Sutan Saripado, yang pernah bekerja sebagai juru tulis di kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Muhammad Natsir mempunyai tiga saudara kandung, yakni Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Masa kecilnya, Natsir mengalami proses sosialisasi keagamaan dan intelektual (Amirudin, 2016)

Muhammad Natsir dilahirkan di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatera Barat, Jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 H atau 17 Juli 1908 Masehi. Ia mempunyai tiga saudara kandung. Dari ibu bernama Khadijah, merupakan sosok taat dalam menjalankan ajaran Islam, dan ayah beliau bernama, Idris Sutan Saripado, bekerja sebagai juru tulis kontroler pada era pemerintahan Belanda. Karena orang tua sering pindah tugas, hal ini juga berpengaruh pada pendidikan Muhammad Natsir. Memulai pendidikan Sekolah Rakyat di Maninjau yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Saat ayah beliau pindah ke Bekeni, Muhammad Natsir mukim bersama paman beliau di Padang dan bersekolah di HIS (Holland Inlandse School). Namun, di samping pendidikan formalnya, Natsir juga mengejar ilmu agama melalui Madrasah Diniyah. Setelah lulus pendidikan HIS, Natsir melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), setara dengan tingkat SMP, dengan mendapat beasiswa. Di MULO, Natsir mulai kenal dunia organisasi. Awalnya, bergabung dengan Jong Sumatranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang dipimpin oleh Sanusi Pane. Lalu ia juga menjadi anggota Jong Islamieten Bond (Sarikat Pemuda Islam), serta Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Natipij), suatu organisasi yang mirip dengan Pramuka pada saat itu. (Fitri, 2022)

Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke AMS-2, yang setara dengan SMA di Bandung. Mohammad Natsir memperhatikan situasi pendidikan pada masa itu yang kemudian mendorongnya untuk mengambil kursus guru diploma (Larger Orderwijs) selama satu tahun (1931-1932). Tahun 1932, Persis mengadakan rapat kaum muslimin di Bandung dengan fokus pada masalah pendidikan pemuda Islam.

Dengan gagasan dari Natsir, pertemuan tersebut menghasilkan pendirian suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis), dengan Natsir menjabat sebagai Direktur Pendidikan Islam di Bandung dari tahun 1932 hingga 1942. Pada tanggal 4 Maret 1936, Pesantren Persatuan Islam didirikan untuk melatih para kader yang memiliki minat dalam mendalami dan mengajarkan ajaran Islam. Pada tahun 1938, Natsir aktif dalam bidang politik dan bergabung menjadi anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Di tahun 1940 dan 1942, Natsir menjabat menjadi ketua PII, dan selama tahun 1942-1945, beliau juga menjabat Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, dan juga menjadi sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, yang merupakan perguruan tinggi Islam pertama yang didirikan setelah kemerdekaan..(Nashir, 2008)

Karir politik Muhammad Natsir setelah kemerdekaan dimulai dengan menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), lalu menjabat sebagai Menteri Penerangan Republik Indonesia dalam kabinet Syahrir pertama hingga kedua, dan dalam kabinet Hatta. Selanjutnya, ia menjabat sebagai ketua Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan. Puncak karier politiknya terjadi saat ia diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia pada periode 1950-1951. Pemilihan Umum tahun 1955, Natsir terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dari tahun 1956 hingga 1957, beliau menjadi anggota konstituante Republik Indonesia. Keahlian, kredibilitas, dan kapasitasnya dalam bidang kenegaraan yang berbasis Islam serta perjuangannya diakui tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Sebagai contoh, pada tahun 1956, beliau berkolaborasi dengan Syekh Maulana Abul A'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan Al-Nadwi. (Luncow). (Nashir, 2008)

Demi mencapai tujuan tersebut, ia mengajak perguruan dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk membuat perkumpulan dikenal dengan nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Beliau dikenal sebagai pemikir di balik terbentuknya Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS PTIS), yang saat ini memiliki anggota lebih dari 500 perguruan tinggi Islam swasta di seluruh Indonesia. Dari konsep Muhammad Natsir, berdirilah kampus-kampus Islam terkemuka seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, serta LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir (Fitri, 2022)

Natsir diberi penghargaan dari dunia internasional berupa bintang Nicham Istikhar (Grand Gordon) oleh Presiden Tunisia, Lamine Bey, sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam mendukung perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara. Secara akademis, Natsir dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon pada tahun 1967 dalam bidang sastra. Di tahun 1991, beliau mendapat gelar yang juga dari Universitas Saint Teknologi Malaysia dalam bidang konsepsi Islam. Tanggal 6 Februari 1993, saat berusia 85 tahun, Mohammad Natsir meninggal dunia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Saat itu, mantan Perdana Menteri Jepang yang mewakili Nakajima menyampaikan kabar wafatnya Natsir

dengan menyatakan "Berita meninggalnya Pak Mohammad Natsir terasa lebih dahsyat daripada jatuhnya bom atom di Hiroshima." (Nashir, 2008)

Muhammad Natsir merupakan figur/ tokoh Indonesia yang mempunyai pengaruh besar, beliau pernah menjabat dua posisi dalam pemerintahan yakni sebagai Menteri Penerangan pada Kabinet Syahrir dan sebagai perdana menteri pertama di era pemerintahan Soekarno. (Fur, 2009)

Muhammad Natsir adalah pahlawan nasional yang berperan penting dalam kemajuan Negara dan bangsa Indonesia tercinta ini, terutama umat Islam, yang telah dihormati oleh berbagai kalangan. Beliau terkenal sebagai seorang pendidik aktif yang meninggalkan jejak bersejarah dalam perkembangan Indonesia dari masa awal kemerdekaan sampai era orde baru. Pemikirannya sering menjadi inspirasi untuk kemajuan umat Islam dalam segala bidang keilmuan. (Amirudin, 2016)

Pemikiran Muhammad Natsir dalam Kontek Ilmu Pengetahuan

a. Ilmu Pengetahuan

Dalam kehidupan tentunya kita harus mempunyai bekal untuk hidup, Bekal kita dalam kehidupan adalah ilmu pengetahuan. Adapaun dalam kehidupan kita harus mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum dan ilmu agama. Adapun Ilmu-ilmu umum adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran manusia tanpa melibatkan wahyu atau pengetahuan yang berasal dari sumber ilahi. Al-Ghazali mengelompokkan ilmu-ilmu umum menjadi beberapa kategori, termasuk Matematika, Logika, Fisika atau Ilmu Alam, dan Metafisika yang mempelajari realitas di luar alam fisik. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu umum seringkali berkaitan erat dengan ilmu filosofis. (Akbarizan, 2014)

Dalam bahasa Indonesia, istilah "ilmu" sering kali diartikan sebagai "pengetahuan", sehingga mendefinisikan "ilmu" menjadi hal yang tidak mudah. Yuyun Suriasumantri menggambarkan ilmu sebagai pengetahuan yang mempunyai tiga ciri khas, yakni rasional/ logika, empiris, dan sistematis. Definisi serupa dinyatakan oleh Amsal Bachtiar, yang menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang terstruktur, sistematis, dan dapat diukur, serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. (Akbarizan, 2014)

Dalam penggunaan istilah Barat, ilmu atau science dapat diartikan sebagai pengetahuan yang terorganisir, seperti yang dijelaskan dalam ensiklopedia Wikipedia, bahwa sains merujuk pada tubuh pengetahuan yang terorganisir yang mempelajari realitas fisik, baik yang hidup maupun tidak, serta menggabungkan pemahaman yang pasti dengan metode berpikir yang membentuk struktur pengetahuan tersebut. Hal ini juga melibatkan aktivitas khusus dan hasil dari aktivitas tersebut. (Akbarizan, 2014)

Definisi-definisi ilmu yang telah dijelaskan dibedakan antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu, dalam arti sempit, didefinisikan pengetahuan yang terstruktur, berbeda dengan konsep pengetahuan. Definisi pengetahuan menjadi fokus perdebatan yang intens dan mendalam di kalangan ahli filsafat, bahkan hingga saat ini. Secara umum pengetahuan diartikan segala sesuatu atau segala informasi yang telah direkam oleh manusia melalui indra atau, menggunakan istilah Arthur Hays Sulzberger, pengetahuan merupakan jumlah atau rentangan dari segala sesuatu yang

sudah dirasa, ditemui, atau dipelajari. Dengan pemahaman seperti itu, semua informasi yang dapat dirasakan, ditemukan, atau dipelajari masuk dalam kategori pengetahuan. Namun, sebagian besar ahli filsafat mengidentifikasi paling tidak ada tiga kriteria yang harusnya terpenuhi oleh pengetahuan, antara lain: benar, mempunyai argumen yang kuat, dan dapat dipercaya. (Akbarizan, 2014)

Menurut Mohammad Natsir, konsep ilmu pengetahuan melibatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berarti belum ada pemisahan yang tegas antara kedua bidang ini. Pada masa hidupnya, Natsir mengalami periode di mana ilmu pengetahuan mengalami kemunduran karena terpisah dengan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Situasi ini semakin memburuk karena kolonialisme panjang yang dilakukan negara-negara Barat terhadap negara-negara Islam, yang menguasai segala aspek kehidupan. Kondisi saat ini mengakibatkan kemunduran umat Islam dan menghasilkan dua kelompok generasi yang berbeda. Generasi pertama terfokus pada penelitian ilmu dunia tanpa memperhatikan ilmu akhirat, sedangkan generasi kedua lebih mementingkan ilmu akhirat tanpa memperhatikan ilmu dunia. (Akbarizan, 2014)

Gagasan Mohammad Natsir muncul sebagai respons terhadap situasi pendidikan pada masanya di mana terjadi pemisahan antara pengetahuan ilmu umum dan agama. Pada era itu, pendidikan umum hanya tersedia di sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda, sedangkan pendidikan agama hanya diajarkan di madrasah dan pesantren. Natsir mengambil langkah untuk hadir di sekolah umum pada pagi hari dan di madrasah serta surau pada sore dan malam hari. Dari pengalamannya ini, muncul ide Natsir untuk menyatukan pengetahuan umum dan agama. (Nashir, 2008)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah ilmu yang dapat diukur dan di buktikan secara empiris dalam istilah lain banyak mengkaji ilmu dunia dengan terstruktur. Sedangkan menurut Muhammad Natsir ilmu pengetahuan adalah integrasi/ satu kesatuan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama yang tidak terpisahkan, jikalau antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terpisah maka tidak seimbang kehidupan ini karena dalam kehidupan ini manusia membutuhkan keduanya. Ilmu umum sebagai bekal untuk kehidupan di dunia sedangkan ilmu agama untuk bekal di akhirat sehingga dengan kedua ilmu ini bersatu akan tercipta kehidupan yang damai dan harmonis serta keseimbangan dalam kehidupan akan terjaga.

Ide pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah gagasan tentang pendidikan yang utuh, seimbang, dan relevan secara universal. Ide ini dipelajari melalui upaya pemikiran dan kontemplasi Natsir yang didasarkan langsung pada Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan ini juga merupakan hasil respons dan pemikiran Natsir terhadap konteks sosial-historis yang ada dalam masyarakat. (TRIANTO, 2019)

b. Dasar Pendidikan Islam

Dalam kehidupan tentu kita memiliki pedoman hidup, Negaraupun juga mempunyai pedoman dan pendidikan juga demikian mempunyai pedoman. Moh. Natsir memberikan definisi Pendidikan sebagai suatu bimbingan yang meliputi aspek jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan keutuhan sifat manusia secara menyeluruh. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran kognitif

semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan spiritualitas. Menurutnya, pendidikan yang efektif setidaknya harus memiliki dua hal yang jelas. Pertama, pendidikan harus memiliki tujuan yang spesifik dan terukur yang menjadi arah bagi proses pendidikan. Kedua, pendidikan harus didasarkan pada asas yang kuat dan kokoh. Baginya, keberadaan dua hal ini sangat penting karena tanpa keduanya, upaya bimbingan atau pimpinan dalam pendidikan akan sia-sia dan tidak efektif..(Nashir, 2008)

Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Menurutnya, dasar atau fondasi dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Bagi Natsir, al-Qur'an adalah prinsip pokok yang mengandung esensi dari norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan urusan dunia yang selalu berubah sesuai dengan keadaan diserahkan kepada manusia. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan adalah: al-Qur'an, Hadits Nabi SAW, dan juga ijtihad dari manusia itu sendiri. Prinsip Natsir mengenai pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tersebut memiliki sifat yang universal dan sekaligus integral serta harmonis. Baginya, kemajuan dalam pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari keterampilan dunia semata, tetapi juga dari seberapa jauh kehidupan dunia dapat memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat di masa mendatang..(TRIANTO, 2019)

Adapun Prinsip Natsir tentang pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tersebut memiliki cakupan yang meluas dan sekaligus utuh serta seimbang. Bagi Natsir, perkembangan dalam pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari kemampuan materiil semata, melainkan juga dari sejauh mana keberadaan dunia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan spiritual di masa depan..(TRIANTO, 2019) Pendidikan Islam berpusat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam proses pembelajaran seorang pendidik haruslah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan suri teladan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik di rumah maupun di sekolah dan dimanapun dia berada akan selalu menerapkan ajaran Islam yang universal dan *Rahmatil lil'alamiin*.

Pendidikan Islam perlu bersifat dinamis dan mengikuti prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pidato dan tulisan-tulisannya, Moh. Natsir menunjukkan pemahamannya tentang landasan atau dasar dari pendidikan Islam. Dalam salah satu ceramahnya, ia menyatakan, "Ketika kita merujuk pada Al-Qur'an, kita tidak akan menemukan panduan-panduan khusus tentang bagaimana membuat Anggaran Belanja Negara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, yang terdapat adalah prinsip-prinsip dasar dalam menyusun masyarakat, prinsip-prinsip yang tetap relevan dan tidak berubah seiring berubahnya zaman, meskipun zaman telah berubah dari masa menggunakan onta hingga era pesawat terbang.."..(TRIANTO, 2019)

c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Natsir, esensi dari tujuan pendidikan adalah mewujudkan nilai-nilai ideal Islam yang pada dasarnya menciptakan individu yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, yaitu memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Konsep ini memiliki arah yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang

menegaskan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa menjadi fokus utama. (Trianto, 2019)

Mohammad Natsir menginginkan konsep dari tujuan tentang pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki keyakinan, taqwa, moralitas yang baik, kemajuan, dan kemandirian, serta memiliki keteguhan spiritual yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Selain itu, dia meyakini bahwa tujuan sejati manusia adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yang hanya dapat tercapai dengan keseluruhan kedua aspek tersebut. Bagi Natsir, pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, dan tujuannya sejalan dengan tujuan hidup manusia, yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am: 162. yang artinya : Katakanlah Muhammad, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk allah, Tuhan seluruh alam. (Amirudin, 2016)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama dan berpedoman pada Bhineka Tunggal Eka yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Jadi tujuan dari pendidikan nasional bangsa ini adalah tepat adanya jikalau pendidikan nasional didasarkan pada prinsip-prinsip agama, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Konsep pendidikan yang diatur dalam undang-undang tersebut juga sejalan dengan gagasan Natsir tentang pendidikan yang menyeluruh. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia telah menggabungkan unsur pendidikan agama dan pendidikan umum, meskipun tidak semua lembaga pendidikan melakukannya secara menyeluruh. (Amirudin, 2016)

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Pandangan Mohammad Natsir, kurikulum pendidikan seharusnya dirancang secara menyeluruh, memperhatikan kebutuhan umum dan khusus dari setiap peserta didik, serta mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan sikap mandiri dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Natsir dengan tegas menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sejalan dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik dan spiritual yang memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan. Manusia ditugaskan untuk menjadi wakil Allah di muka bumi, yang memerlukan penguasaan baik terhadap ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam konteks ini, integrasi antara kedua ilmu tersebut menjadi penting untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik..(Amirudin, 2016)

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, pendekatan sistem pendidikan integral sebagai prinsip utama yang digunakan (Bastoni dkk., 2008). Di dalam proses penyusunan kurikulum pendidikan yang bersifat integral, Natsir menyoroti pentingnya tauhid sebagai landasan dasarnya. Dalam pandangan beliau, tauhid harus menjadi fondasi utama yang menyelaraskan semua aspek pendidikan. (Waskito, 2023)

Bisa diamati bahwa institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan integral cenderung lebih berkembang dan up-to-date. Hal ini yang menjadikan bahwasannya pendidikan yang menyelaraskan aspek intelektual dan spiritual dalam suatu sistem yang terintegrasi dan terpadu, di mana ketiga aspek utama pendidikan,

yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, saling terhubung dan bersatu..(Amirudin, 2016)

Natsir menginspirasi gagasannya ketika dia mengamati betapa sangat vitalnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Ketika pendidikan berkembang dengan pesat, maka bangsa juga akan berkembang pesat. Namun, yang menjadi tantangan pada saat itu adalah bahwa pendidikan Islam sering dianggap sebagai pendidikan yang konservatif, sementara pendidikan Barat dianggap sebagai kebalikan dari nilai-nilai Islam. Mungkin ini adalah reaksi yang kuat terhadap dominasi pendidikan "kebaratan" di Indonesia pada saat itu, yang sebagian besar tidak selaras dengan prinsip-prinsip yang diyakini oleh umat Islam. Namun, kita perlu berhenti sejenak dan merenung, apakah kita sudah dapat dengan tegas menyatakan bahwa Islam itu secara diametral bertentangan dengan nilai-nilai Barat, dan sebaliknya, cenderung mendukung nilai-nilai Timur, terutama dalam hal pendidikan. (Akbarizan, 2014)

Menurut Natsir, pendidikan perlu menghasilkan lulusan yang bisa bebas dari ketergantungan dan memiliki dorongan untuk mandiri. Dia berpendapat bahwa pada masa penjajahan Belanda, ada kebutuhan untuk mengubah sistem pendidikan dengan mengintegrasikan pelajaran agama dengan kurikulum sekolah Belanda. Ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pemerintah kolonial. Dengan pendidikan keterampilan, upaya dilakukan untuk membangun sikap mandiri, karena pada masa itu banyak siswa yang lulus dari sekolah menjadi pegawai pemerintah kolonial. (Nashir, 2008) Pendidikan adalah dasar yang paling penting dalam membentuk kemajuan individu dan kemajuan sosial. (Habsy et al., 2023). Dalam memajukan masyarakat haruslah mempunyai pendidikan yang memadai dengan pendidikan akan juga mempengaruhi pola pikir personal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mempunyai sistem yang terancang dengan baik agar Pendidikan yang diinginkan adalah yang sesuai dengan tujuan asli dari pendidikan itu sendiri sebagaimana pedapat Natsir bahwa untuk mengatasi ketertinggalan dalam pendidikan, langkah utama yaitu dengan mengubah sistem dan kurikulum serta konsep pendidikan yang terbagi-bagi menjadi sistem yang menyatukan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, persiapan guru yang memiliki kesepakatan prinsip profesional dan menjadi contoh bagi peserta didik juga menjadi penting dalam proses tersebut. (Nashir, 2008)

Kurikulum yang sudah terancang dan terencana dengan baik serta pendidik yang dapat mengaplikasikan, menerapkan kurikulum tersebut dalam realita kehidupan peserta didik dan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat ini akan membuat peserta didik menjadi kreatif dan mandiri.

Konsep Filsafat Pendidikan Modern

Secara mendasar, tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi pengganti atau wakil Tuhan di bumi ini. Namun, tidak semua individu memiliki kelayakan untuk memenuhi peran tersebut karena mereka melanggar kodrat manusia dengan menyebabkan kerusakan di bumi. Oleh karena itu, untuk mengembalikan manusia kepada peran yang sesuai dengan kodratnya, diperlukan

pendidikan agar mereka layak menjadi pengganti Tuhan di bumi. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat mencapai kesempurnaan dan mulia sebagai pengganti Tuhan di bumi serta menjalankan perannya sebagai khalifah dengan baik.

Konsep filsafat pendidikan modern yang diadopsi oleh Muhammad Natsir mencakup beberapa prinsip utama. Salah satu prinsipnya adalah integrasi antara ilmu agama dan umum, yang melibatkan penyatuan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum dalam kurikulum. Natsir percaya bahwa pendidikan yang holistik harus memperhitungkan aspek spiritual dan intelektual. Menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Baginya, pendidikan harus mendorong siswa untuk menjadi mandiri, meningkatkan inisiatif, dan melepaskan ketergantungan. Dia juga menyoroti perlunya pembaruan sistem pendidikan untuk menciptakan kesetaraan antara pendidikan agama dan umum, serta untuk menghilangkan ketergantungan pada pemerintahan kolonial. Selanjutnya, Natsir menekankan pentingnya peran guru yang berkualitas. Menurutnya, guru harus memiliki komitmen profesional yang tinggi dan menjadi teladan bagi para siswa. Dengan demikian, konsep pendidikan modern menurut Natsir adalah tentang integrasi, kemandirian, dan peran guru yang berkualitas.

a. Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Integrasi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum harus memperhitungkan dasar-dasar yang disebutkan. Secara mendasar, hal ini melibatkan pertimbangan atas keberadaan realitas selain realitas empiris. Dari segi pengetahuan, ini melibatkan perhatian terhadap peran wahyu dan intuisi serta kaitannya dengan akal. Dari segi nilai, integrasi ini harus menuju pada tujuan-tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar hal-hal duniawi. (Akbarizan, 2014)

Bangunan integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sangat penting untuk mempertimbangkan landasan tersebut. Secara ontologis, perlu memperhitungkan adanya dimensi lain selain dari realitas empiris. Dari sudut pandang pengetahuan, perlu memperhatikan peranan wahyu dan intuisi serta hubungannya dengan akal. Dalam hal nilai, pendidikan harus mengarah pada tujuan-tujuan yang melampaui hal-hal dunia semata (Akbarizan, 2014)

Menurut Syamsuddin Abdullah dalam karyanya, ilmu agama merupakan penyemangat dalam memahami hubungan antara objek-objek dan merumuskan proses kerjanya. Pada awalnya, ilmu pengetahuan digunakan dalam memenuhi keperluan dan kepentingan mendesak kemudian dikembangkan menjadi sebuah kerangka berpikir yang didalamnya ada nilai-nilai teoritis tentang pengertian dan penjelasan fenomena ilmiah. (Akbarizan, 2014) Contoh konkret dari implementasi pendidikan yang berkonsep integral ialah adanya beberapa lembaga pendidikan formal seperti SD Islam, SMP Islam, dan SMA Islam. Di sini, siswa tidak hanya belajar pengetahuan umum, tetapi juga belajar tentang agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang cerdas baik secara intelektual maupun spiritual. (Trianto, 2019)

Para pemikir Pendidikan Islam saat ini terus berupaya mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam konteks Islam. Pada awalnya, ide integrasi ilmu muncul karena adanya pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, yang menghasilkan sistem pendidikan yang terpisah-pisah. (Anwar, 2023)

Pendidikan baru-baru ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya penekanan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual. Akibatnya, manusia yang dihasilkan oleh pendidikan saat ini tidak utuh seperti yang diharapkan, yang seharusnya menjadi khalifah di bumi. Sebaliknya, manusia cenderung menjadi individualis, materialis, dan pragmatis. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara yang kuat dan yang lemah, penyalahgunaan kekuasaan, dan tindakan sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan akibatnya. (Nashir, 2008)

Untuk mencapai tujuan tersebut, struktur pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui, sistem pendidikan Islam terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Komponen-komponen ini meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, interaksi antara guru dan murid, metode pembelajaran, fasilitas, evaluasi, pendanaan, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya, komponen-komponen ini sering kali dijalankan tanpa perencanaan yang matang, bersifat alami, dan tradisional. Akibatnya, kualitas pendidikan Islam seringkali tidak memuaskan dan tidak membanggakan. (Nashir, 2008)

Menurut Natsir, Islam tidak hanya terkait dengan aspek spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam mengatur interaksi antar manusia. Menurut Natsir, Islam tidak hanya terkait dengan aspek spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam mengatur interaksi antar manusia.

b. Kemandirian

Kemandirian dalam konsep filsafat pendidikan Natsir mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri dalam menyikapi realitas kehidupannya. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang tangguh. Dan tidak gampang dipengaruhi oleh orang lain, serta memiliki karakter yang baik seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan, yaitu individu yang mempunyai keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban yang diyakininya benar.

Kesalahan yang serius jika seseorang mengabaikan akhlak dalam kehidupannya. Keterampilan dan pengetahuan yang tinggi tanpa didasari oleh akhlak akan membuat seseorang kehilangan moralitas dan juga sopan santun. (Firdaus, 2020) Jadi sudah jelas bahwa kemandirian peserta didik ini haruslah dilandasi perilaku yang baik dan berbudi luhur dan tidak ada ketergantungan pada pihak lain.

Menurut Natsir, Tauhid harus diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini. Memulai penanaman nilai-nilai tauhid pada usia muda akan memudahkan anak-anak itu untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Pendidikan tentang tauhid harus dilakukan sebelum memberikan peserta didik bekal pengetahuan lainnya. Tujuannya adalah agar mereka benar-benar memahami pencipta mereka dan hanya bergantung pada satu pencipta. (Firdaus, 2020)

c. Pendidik

Para ahli mengemukakan dua prinsip utama mengenai peran guru. Pertama,

guru adalah sumber pengetahuan yang tidak dapat digantikan oleh bahan bacaan. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa belajar dari lembaran-lembaran kertas tidak dapat menandingi kehadiran seorang guru, karena dalam interaksi dengan guru terdapat banyak hal yang tidak bisa disampaikan dalam tulisan. Kedua, guru berfungsi sebagai pembimbing dalam pembentukan etika dan moral siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru, karena mereka dianggap sebagai contoh teladan. Ibnu Sina mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kecerdasan, moralitas, empati, etika, karisma, dan keterampilan dalam bersikap dan bertindak. (Utomo et al., 2022)

Seharusnya seorang pendidik, demi mencapai tujuan pendidikan, memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap konsep pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh ahli dan peneliti pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, terdapat banyak kasus di lapangan yang menunjukkan hal yang berbeda. Masih ada banyak guru di Indonesia yang kurang memahami teori-teori pendidikan (psikologi) dan lebih memilih untuk mengajar tanpa memperhatikan landasan ilmiahnya. Akibatnya, mutu dan kualitas pendidikan di negara kita masih terbilang rendah. (Wicaksono, 2019)

Sedangkan. Menurut Natsir, seorang pendidik adalah individu yang bersedia berkorban demi kemajuan bangsa. Hal ini tercermin dalam kutipan tulisannya yang mengacu pada pernyataan Dr. G.J. Niewenhuis saat kembali dari Filipina setelah melakukan penelitian. Natsir menyatakan bahwa suatu bangsa tidak akan berkembang ke depan tanpa kehadiran sekelompok guru yang rela berkorban demi kepentingan bangsanya. Selain itu, guru juga memainkan peran penting sebagai pembimbing bagi aspek fisik dan spiritual siswa, membantu mereka mencapai kesempurnaan dan menyempurnakan sifat manusiawi secara menyeluruh. (Nashir, 2008)

Pendidik bagi Natsir adalah Mereka yang bersedia dan rela mengorbankan diri untuk kepentingan bangsanya, memiliki pengetahuan yang jelas dan berasal dari sumber yang terpercaya, mengajar dengan tulus dan penuh kebaikan, memiliki ketabahan dan kegigihan, serta mendorong muridnya untuk berpikir kritis. (Dartim, 2020)

Dari hal tersebut, terlihat bahwa Natsir menganut aliran pendidikan Personal Romantik. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan adalah proses individu yang melibatkan pengembangan berbagai kemampuan anak melalui interaksi dengan berbagai aspek dalam lingkungan mereka. (Nashir, 2008) Beliau Muhammad.Natsir menyimpulkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim di dunia ini adalah menjadi hamba Allah yang pada akhirnya dapat mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. (M, 2023) Pada era sekarang ini jika seorang pendidik tidak punya jiwa rela berkorban seperti pernyataan dari M. Natsir tentu peserta didik akan merasa kurang nyaman di ajar oleh guru tersebut, sebab peserta didik sekrang pemikirannya beda dengan sebelumnya yang selalu taat pada guru tapi sekarang peserta didik memerlukan logika dan kritis dalam menanyakan sesuatu dan jawaban harus tepat. Adapun pendidik harus mampu menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didiknya dan juga Perlu ditingkatkan kolaborasi antara berbagai pihak terkait, seperti guru

dan pengembang kurikulum, guna memastikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan relevan. (Yuliadi, 2024)

Pendidik juga di sebut pendakwah di depan peserta didiknya dan juga jadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat dan yang didakwahkan haruslah bermakna yang selalu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadi syarat penting untuk mencapai kesempurnaan dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Muhammad Natsir dilahirkan di Jembatan Berukir, Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, atau tepat pada tanggal 17 Juli 1908 Masehi. Ibu beliau bernama Khadijah, sementara ayahnya bernama Muhammad Idris Sutan Saripado, dan tutup usia pada usia 85 tahun di rumas sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta.

Pemikiran Muhammad Natsir dalam kontek ilmu pengetahuan diantaranya ilmu pengetahuan, dasar pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam. Adapun konsep filsafat pendidikan Islam mengacu pada integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, kemandirian peserta didik, pentingn peran pendidik yang relan berkorban deni bangsa.

Tujuan hidup seorang Muslim di dunia ini adalah untuk menjadi hamba Allah yang berupaya mencapai kesuksesan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam perjalanan hidupnya, ia berusaha untuk mematuhi ajaran Allah dan meniti jalan yang benar, dengan harapan meraih keberkahan dan kesuksesan yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarizan. (2014). Integrasi Ilmu. In *UIN Suska* (Vol. 1, Issue 1).
- Amirudin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut. *Al-Idarah*, 6, 4.
- Anwar, Z. (2023). *KONSEP INTEGRASI ILMU KE-MI-AN DENGAN ILMU ISLAM Zainul Anwar 1 **, Yuni Masrifatin 2 *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAI Miftahul Ula Nganjuk anwarzein205.1(4)*, 290–300.
- Dartim, A. W. U. dan. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR Agung Wahyu Utomo dan Dartim. *Konsep Pendidikan Islam...*, 4(November), 273–292.
- Firdaus, F. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 15–25. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).4272](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).4272)
- Fitri, N. L. (2022). Muhammad Natsir dan Integrasi Islam. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 74–83.
- Fur, M. (2009). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.18326/mdr.vii2.185-210>
- Habsy, B. A., Christian, J. S., M, S. U. S. P., & Unaisah, U. (2023). Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya. *Tsaqofah*,

- 4(1), 308–325. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2177>
- Handayani, W., Kuswandi, D., Akbar, S., & Arifin, I. (2023). Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Perkembangan Kognitif pada Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 770–778. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.390>
- M, I. A. (2023). *Penulis*: (Issue August).
- Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 39–46.
- Nashir, A. (2008). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.494>
- TRIANTO, A. (2019). *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam*. 3(6).
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(49), 711–724.
- Waskito, T. (2023). Institusionalisasi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir ke dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 285–303. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Wicaksono, M. J. A. (2019). Perilaku Kunci Pembelajaran Efektif Dalam Konsep Wahyu Memandu Ilmu (Wmi). *Jurnal As-Salam*, 3(3), 90–101. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i3.140>
- Yuliadi, A. A. (2024). *Implementasi Teori Belajar Kognitif Pada Kurikulum 2013*. 3(1).